

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum adalah unsur fundamental dalam dunia pendidikan, karena berperan sebagai panduan utama dalam menentukan arah dan tujuan dalam pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi satuan pendidikan, mencakup keseluruhan proses pembelajaran dari titik awal hingga akhir pengalaman belajar peserta didik. Adapun istilah kurikulum sering diartikan sebagai rencana pembelajaran yang memberikan panduan mengenai jenis, cakupan, urutan materi, serta proses pendidikan yang harus dijalankan.¹ Secara formal, kurikulum dapat dipahami sebagai bagian dari perencanaan pendidikan yang dirancang secara sistematis, menyesuaikan dengan tahapan pembelajaran yang dibangun oleh sekolah dan berada di bawah naungan lembaga pendidikan. Dalam penerapannya, kurikulum tidak hanya terfokus pada aspek akademik dalam proses belajar mengajar, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik.²

Seiring waktu yang terus berjalan, kualitas pendidikan juga harus selalu berkembang agar tetap relevan dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk menyesuaikan sistemnya melalui pembaruan kurikulum. Di sini, terlihat bahwa usaha peningkatan kualitas pendidikan itu harus bersifat dinamis dan berkelanjutan dengan kepentingan pendidikan dalam dunia yang terus berkembang. Adapun perkembangan itu mencakup keseluruhan bidang kehidupan, seperti bidang ekonomi, sosial, politik serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, keberhasilan perkembangan tersebut sangat bergantung pada kualitas sumber daya yang mumpuni, karena sumber daya manusia yang unggul

¹ Imas Kurniasih, *Evaluasi Kurikulum Merdeka* (Surabaya: Kata Pena, 2023), hlm. 17.

² Muhamat Reza Arviansyah and Ageng Shagena, "Efektivitas dan Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Lentera* 17:1 (Jakarta: Maret, 2022), hlm. 40-50.

akan memberikan kontribusi secara positif terhadap hasil dari proses perubahan tersebut.³

Saat ini, Indonesia telah berkali-kali mengalami perubahan kurikulum. Perubahan tersebut berangkat dari kesadaran besar kurikulum yang baik dan efektif harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, serta terus berkembang dan beradaptasi sesuai dengan konteks dan karakteristik peserta didik. Tujuan utamanya adalah membangun kompetensi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, baik di masa kini maupun masa depan. Kebijakan merdeka belajar merupakan terobosan penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan membangun ekosistem pembelajaran yang lebih humanis dan bermakna. Dalam implementasinya, pendekatan ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan individual setiap peserta didik sesuai dengan minat, bakat, dan kecepatan belajarnya masing-masing. Guru diberikan keleluasaan untuk merancang pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, sekaligus mengembangkan berbagai metode penilaian autentik yang lebih bermakna dibanding sekadar tes standar. Dengan demikian, merdeka belajar bukan sekadar kebijakan kurikuler, melainkan sebuah gerakan transformasi budaya pembelajaran yang berorientasi pada kemerdekaan berpikir, kebahagiaan belajar, dan pengembangan potensi peserta didik secara utuh.⁴

Merdeka belajar merupakan pendekatan pendidikan inovatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, dengan fokus pada pengembangan kompetensi holistik melalui kemandirian belajar yang terstruktur. Esensi dari konsep ini adalah menciptakan ekosistem pembelajaran dinamis di mana siswa berperan aktif sebagai penggerak proses belajarnya sendiri, didukung oleh guru sebagai fasilitator yang membimbing pengembangan kapasitas kognitif, keterampilan praktis, dan nilai-nilai karakter secara terpadu. Kebijakan strategis ini dirancang sebagai percepatan untuk mewujudkan visi pendidikan nasional dalam membentuk sumber daya manusia

³ Suri Wahyuni Nasution, "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar", *Proseding Pendidikan Dasar*, 1:1, (Medan: Januari 2021), hlm.135-136 dalam <https://JournalMahesacenter.org/Index.Php/Ppd/Index> dikases pada tanggal 12 September 2024.

⁴ Imas Kurniasih, *A-Z Merdeka Belajar* (Surabaya: Kata Pena, 2022), hlm.1.

Indonesia yang unggul secara akademik, terampil dalam aplikasi pengetahuan, serta berkarakter kuat sebagai bekal menghadapi tantangan global, dimana penilaian keberhasilannya tidak hanya dilihat dari pencapaian akademik semata tetapi lebih pada pembentukan profil pelajar seutuhnya yang mencakup penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan abad 21, dan nilai-nilai luhur kebangsaan secara seimbang.⁵

Dalam proses pelaksanaannya, kurikulum merdeka belajar sangat menekankan fleksibilitas dan kreativitas guru dalam mengimplementasikan sistem yang dimaksudkan. Dalam kurikulum merdeka, guru dituntut untuk terus menyempurkan dan menyesuaikan kurikulum agar selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta memenuhi kebutuhan tingkat lokal, nasional, dan global. Dengan demikian, kurikulum yang ditetapkan di sekolah benar-benar relevan bagi peserta didik, sesuai dengan lingkungan mereka, dinamika zaman, serta tuntutan dan tanggung jawab yang akan mereka emban setelah menyelesaikan pendidikan.⁶

Visi pendidikan nasional Indonesia secara fundamental mengintegrasikan dua aspek penting yang saling melengkapi yaitu penguasaan ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang berakar pada Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa. Dalam menjawab tantangan era disrupsi, kebijakan merdeka belajar muncul sebagai terobosan strategis yang secara holistik mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila melalui kerangka Profil Pelajar Pancasila dengan enam pilar utamanya, yaitu pembangunan karakter yang kokoh berbasis ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, pemahaman mendalam tentang kebhinnekaan global dalam bingkai persatuan Indonesia, penguatan semangat gotong royong sebagai ciri khas budaya bangsa, pengembangan kemandirian sebagai bekal menghadapi tantangan zaman, penyempurnaan kemampuan bernalar kritis untuk menyelesaikan masalah kompleks, dan pengasahan kreativitas sebagai modal inovasi. Pendekatan pendidikan semacam ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan setiap peserta didik berkembang secara optimal, tidak hanya

⁵ *Ibid.*

⁶ E. Mulyasa, *Implementasi kurikulum merdeka* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2023), hlm. 12

sebagai insan yang cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional-spiritual, memiliki integritas moral yang kuat, sekaligus mampu berkontribusi positif bagi masyarakat di tengah arus globalisasi dengan tetap berpijak pada jati diri kebangsaan. Transformasi pendidikan melalui merdeka belajar ini pada hakikatnya merupakan upaya sistematis untuk melahirkan generasi Indonesia yang unggul dan berkarakter.⁷ Dengan kata lain, Profil Pelajar Pancasila menggambarkan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan diharapkan menjadi identitas peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Profil ini dapat menjadikan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan memiliki perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.⁸

Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka dirancang sebagai upaya mengatasi degradasi moral dan etika yang dialami oleh pelajar Indonesia karena dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat negatif.⁹ Adapun perkembangan tersebut telah menyebabkan perubahan pola kehidupan dan perilaku manusia yang justru terus menyimpang dari nilai-nilai moral.¹⁰ Dampaknya terlihat jelas dalam berbagai fenomena sosial, seperti anak-anak dan remaja terhadap konten pornografi, meningkatnya aksi terorisisme, maraknya geng motor, perkelahian antar peserta didik, konversi narkoba, serta kasus hukum dan transaksi ilegal. Selain itu, dalam konteks etika, terdapat penurunan sikap hormat (respek) terhadap guru, berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar, sikap apatis di kalangan anak dan remaja, peningkatan aksi teror dalam masyarakat, narkoba, tidak memiliki rasa hormat terhadap orang lain, kurangnya kepekaan terhadap lingkungan sekitar, serta meningkatnya kasus perundungan (*bullying*) dan tindakan negatif lainnya yang berpengaruh terhadap karakter peserta didik.

⁷ Lailatul Istiqomah dan Eddy Haryanto, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka" *Jurnal Pendidikan Tematik Universitas Jambi* 8:2 (Jambi: Juni 2023), hlm. 86.

⁸ Ni Made Mira Chayani, Relevansi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Sebagai Penguatan Nilai Karakter Siswa, *Jurnal Pedalitra III*, 3:1 (Denpasar: Juli, 2023), hlm. 203.

⁹ *Ibid.*, hlm. 21-22.

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024* dalam <https://dikti.kemdikbud.go.id>, diakses pada tanggal 23 Oktober 2024.

Mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi generasi penerus bangsa saat ini, Profil Pelajar Pancasila hadir sebagai panduan agar mereka dengan mudah memahami, menghayati serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Di era milenial, mempertahankan nilai-nilai tersebut sudah menjadi keharusan agar generasi muda, khususnya para pelajar Indonesia, dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Hal ini selaras dengan rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2022-2024, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri (Permen) Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, yang menggarisbawahi visi dan misi pendidikan di Indonesia. Dalam regulasi tersebut, tercantum dengan jelas gambaran karakter pelajar yang diharapkan bisa diwujudkan di masa depan. Selain itu, konsep merdeka belajar, yang menjadi inti dari Profil Pelajar Pancasila, juga menjadi fokus utama dalam pengembangan pendidikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagaimana diatur dalam Permen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 290 tahun 2020 tentang rencana strategi pendidikan dan kebudayaan Indonesia tahun 2020-2024.¹¹

Menteri Pendidikan Nadiem Makarim juga menegaskan bahwa salah satu cara dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada generasi penerus bangsa saat ini ialah lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat guru sebagai peran utama dalam pendidikan karakter kepada peserta didik. Sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing peserta didik. Bimbingan yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan kepribadian mereka. Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila, salah satu perhatian utama adalah peran guru dalam membentuk moral dan akhlak peserta didik. Guru harus bisa menanamkan pada siswa karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila agar tercermin dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Usaha yang dilakukan oleh pemerintah seperti dijelaskan di atas tentunya berdasarkan pada kesadaran bahwa lingkungan pendidikan yang tepat dapat

¹¹ *Ibid.*

¹² Kartini Kartono, *Menemukan Jati Diri lewat Jalur Pendidikan* (Bandung: CV. Mandar Maju, 1989), hlm.11.

membantu peserta didik untuk mengembangkan jati diri dengan segala potensi diri sehingga memiliki mental yang baik dan bersikap positif.¹³ Salah satu lingkungan pendidikan yang mampu menghasilkan peserta didik yang berkarakter ialah lembaga pendidikan seminari. Seminari merupakan lembaga pendidikan calon imam. *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (RFIS) nomor 18 menegaskan bahwa “*The purpose of the minor seminary is to assist human and Christian growth to adloscents, to manifest the seeds of a vocation to the ministerial priesthood. It develops, in a way appropriate to their age, that inerior freedom by which they can make a response to the plan of God to their lives*”¹⁴ Artinya, lembaga pendidikan seminari berperan dalam menumbuhkembangkan panggilan yang dijalani oleh calon imam. Selain itu, seminari juga membantu mereka dalam merespons panggilan Allah dengan penuh kebebasan, didukung oleh bekal ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral yang baik. Dengan proses pembinaan ini, para calon imam menjadi pribadi yang baik secara jasmani dan rohani.

Salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki peran besar dalam pembentukan karakter peserta didik adalah SMA Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere. Sebagai lembaga pendidikan calon imam, seminari ini tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga mengembangkan berbagai aspek lain yang membentuk pribadi seminaris secara matang dan utuh. Kesadaran akan pentingnya pendidikan mendorong lembaga ini untuk mengembangkan pendekatan pembinaan yang dikenal dengan konsep lima S, yaitu *Sancitas* (Kekudusan), *Scientia* (Pengetahuan), *Solidaritas* (Kebersamaan), *Sapientia* (Kebijaksanaan), dan *Sanitas* (Kesehatan). Pelaksanaan kelima pilar ini menjadikan para calon Imam bertumbuh sebagai orang yang beriman, berpengetahuan, serta bermoral.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bernaung dalam kurikulum nasional, sejak tahun 2022 SMA Seminari Maria Bunda Segala Bangsa sudah

¹³Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis, dalam <http://www.clerus.va/contentdam/clerus/Ratio%20Fundamentalis/the%20Gift%20the%20priestly%20Vocation.pdf>, diakses pada 11 Agustus 2024.

¹⁴ *Optatam Totius*, art. 8-12, dalam R. Hardawirana SJ, Dokumen Konsili Vatikan II, (Jakarta: Obor 2012), hlm. 283-284.

menerapkan kurikulum merdeka belajar untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dalam pengetahuan maupun dalam bidang keperibadian. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka di lembaga seminari dapat memperbaiki dan merancang sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan menjadi pelengkap dari seluruh proses formasi calon imam. SMA Seminari Maria Bunda Segala Bangsa sebagai lembaga pendidikan calon imam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk aspek keperibadian, dan aspek spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila selaras dengan visi, misi seminari dalam membentuk calon imam yang religius, unggul dalam pengetahuan dan berintegritas.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan mengkaji bagaimana implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka di SMA Seminari Maria Bunda Segala Bangsa memberikan dampak bagi pembinaa calon imam, serta bagaimana implementasi yang ideal dapat dirancang untuk menghasilkan calon imam yang unggul secara intelektual, berkarakter, dan spiritual. Hal ini mendorong penulis untuk meninjau secara lebih mendalam relevansi implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka terhadap pembinaan calon imam di seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere. Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis kemudian melengkapi dan merumuskan tulisan ini dengan judul **“RELEVANSI IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PEMBINAAN CALON IMAM DI SEMINARI MARIA BUNDA SEGALA BANGSA MAUMERE”**.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah: Bagaimana relevansi implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka terhadap pembinaan calon imam di Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere?

Dari masalah pokok ini, dapat ditarik beberapa masalah turunan sebagai berikut:

1. Apa itu Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka
2. Apa itu Seminari Maria Bunda Segala Bangsa dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila
3. Apa relevansi implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka terhadap pembinaan calon imam

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Karya ilmiah ini bertujuan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar magister (S2) Teologi Kontekstual pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk:

1. Menganalisis implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam k
2. Mengulas SMA Seminari Maria Bunda Segala Bangsa dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila kurikulum merdeka.
3. Mengulas Relevansi implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka terhadap pembinaan calon imam.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

- 1). Memberi kontribusi dalam memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka di SMA Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere.

- 2). Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber acuan atau referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji topik sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1). Bagi satuan pendidikan SMA Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere

Penelitian ini hendaknya bisa membantu meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Seminari Marai Bunda Segala Bangsa Maumere dalam penerapan kurikulum merdeka terutama pendidikan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila. Lembaga pendidikan SMA Seminari dapat menjadikan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka sebagai peluang dan patokan dalam mendidik karakter peserta didik yang adalah sebagai calon imam untuk menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter berilmu, berspiritual dan bermoral di tengah perkembangan zaman. Penelitian ini berguna bagi lembaga pendidikan SMA Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere untuk menjamin mutu serta kualitas pendidikan akademik, spiritual, etika dan moral.

- 2). Bagi para guru SMA Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere

Penelitian ini dapat menjadi pegangan yang bisa digunakan sebagai panduan oleh para guru sebagai tenaga kependidikan menerapkan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka guna mendukung perkembangan pengetahuan, kerohanian, etika dan moral peserta didik.

- 3). Bagi Peserta Didik SMA Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere

Penelitian ini dapat membantu peserta didik untuk melihat implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka sebagai kesempatan mengembangkan kemampuan akademik, spiritual, dan kepribadian sebagai peserta didik yang berilmu, beriman dan bermoral sesuai yang diharapkan dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila dan terutama dalam kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum merdeka ini harus dimanfaatkan secara baik oleh peserta didik sebagai calon imam, karena penerapan kurikulum merdeka ini sangat relevan dengan

pendidikan calon imam dan memiliki dampak yang positif bagi pembinaan calon imam di seminari.

4). Bagi Peneliti

Memperluas pengetahuan serta wawasan penulis memahami manfaat dan dampak dari implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka bagi pembinaan calon imam terutama dalam kaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini diselesaikan oleh penulis dengan menerapkan metode penelitian campuran. Melalui pendekatan ini, penulis memaparkan sumber data, langkah-langkah dalam pengumpulan data, dan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1.5.1 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penelitian lapangan, di mana peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara dan kuesioner. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, pegawai, karyawan, orang tua, alumni, serta peserta didik untuk menggali informasi mengenai penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Sementara itu, kuisisioner digunakan untuk mengukur sejauh mana implementasi enam dimensi Pelajar Pancasila. Penggunaan kuisisioner bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan terukur mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka serta dampaknya terhadap pendidikan calon imam.

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan. Dalam proses ini, peneliti mengumpulkan data dengan menelaah berbagai dokumen, buku, jurnal ilmiah, dan literature yang berkaitan dengan pendidikan secara umum, dan pendidikan calon imam khususnya. Selain itu, peneliti juga mengakses informasi dari internet yang membahas tentang topik yang sama.

1.5.2 Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data primer dan sekunder, peneliti mengikuti serangkaian prosedur sistematis. *Pertama*, peneliti melakukan studi kepustakaan dengan menelaah berbagai dokumen, literatur, buku, jurnal, serta media, baik *online* maupun *offline*, yang relevan dengan tema penelitian.

Kedua, peneliti menghubungi pihak-pihak terkait di SMA Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere untuk menyampaikan maksud dan tujuan penelitian serta mengatur waktu wawancara sesuai dengan kesediaan mereka.

Ketiga, *Ketiga*, wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang telah dihubungi sebelumnya, yang dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama. Wawancara berlangsung di lingkungan seminari maupun di tempat tinggal masing-masing narasumber.

Keempat, peneliti membagikan kuesioner kepada peserta didik SMA Seminari Maria Bunda Segala Bangsa, didahului dengan arahan mengenai cara menjawab pertanyaan dalam kuesioner tersebut.

Kelima, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk mengamati penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka oleh guru dan peserta didik.

1.5.3 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, kuesioner, dan observasi partisipatif untuk memperoleh dari sejumlah informan yang telah ditentukan sebelumnya. Informan yang dipilih merupakan pihak-pihak kunci yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Selain itu, penulis juga mewawancarai peserta didik untuk memahami sejauh mana mereka mengenal dan menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya yang terkait dengan Profil Pelajar Pancasila.

Adapun sebelum melakukan wawancara kepada peserta didik, penulis terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan-pertanyaan pokok untuk diwawancarai. Pertanyaan-pertanyaan wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan informatif dan diskusi tentang implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Metode wawancara membantu penulis mendapatkan

informasi mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka.

Terkait dengan metode kuisioner, hal ini dapat membantu peneliti membuat kajian secara terstruktur tentang objek penelitian. Kuesioner yang dibagikan penulis berisikan sejumlah pertanyaan terperinci tentang 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila. Kuesioner diantar langsung oleh peneliti kepada peserta didik sebagai responden. Peserta didik yang terpilih sebagai responden adalah sekelompok peserta didik perwakilan dari masing-masing kelas. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatoris. Dalam metode ini, peneliti terlibat secara langsung dalam mengamati suasana kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas, di luar kelas (di asrama), maupun dalam pelaksanaan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pengamatan ini dilakukan untuk memahami bagaimana pembentukan karakter peserta didik melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Peneliti mencermati bagaimana guru dan peserta didik memahami serta menerapkan konsep Merdeka Belajar dalam berbagai aktivitas akademik dan pembinaan karakter, baik dalam lingkungan kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun dalam proyek P5. Selain itu, observasi ini juga bertujuan untuk menilai dampak dari implementasi Profil Pelajar Pancasila terhadap pembinaan calon imam di SMA Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere.

1.6 Ruang Lingkup dan Pembatasan Studi

1.6.1 Lokasi Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis memilih SMA Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere sebagai lokasi penelitian. SMA Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere merupakan lembaga pendidikan khusus calon imam yang berada di bawah naungan Yayasan Persekolahan Umat Katolik (SANPUKAT) milik Keuskupan Maumere.

1.6.2 Subjek Penelitian

Berdasarkan topik penelitian yang sudah dirumuskan penulis, maka subjek penelitian adalah kepala sekolah, peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan

SMA Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere. Selain itu penulis juga menyertakan pembina di asrama, alumni, dan orangtua sebagai komponen pelengkap dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh bagi pembinaan peserta didik di SMA Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere.

1.6.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian utama dari penelitian ini adalah mendalami implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka di SMA Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere dan dampaknya bagi pembinaan calon imam.

1.7. Hipotesis

Salah satu hipotesis penelitian tentang Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka di Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere yaitu adanya relevansi Profil Pelajar Pancasila dengan aspek pembinaan di seminari yang mengedepankan lima aspek pembinaan yaitu *Santitas*, *Scientia*, *Socialitas*, *Sapientia*, dan *Sanitas*.

1.9 Sistematika Penulisan

Tema tentang implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka di SMA Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere akan dibahas dalam lima bagian besar yang kemudian dibagi lagi ke dalam beberapa sub bahasan yang lebih kecil.

Bab I Pendahuluan. Dalam bagian ini akan dibahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi pendalaman teori. Pada bab ini penulis membahas tentang kurikulum merdeka dan Profil Pelajar Pancasila

Bab III mengulas tentang pembinaan calon imam di Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere.

Bab IV, sebagai bagian inti, berisi pembahasan tentang implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka dan relevansinya bagi pembinaan calon imam.

Bab V merupakan penutup dari tulisan ini. Dalam bagian ini juga penulis akan menyampaikan kesimpulan akhir dari hasil penelitian ilmiah ini dan memberikan beberapa rekomendasi bagi lembaga pendidikan SMA Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere terutama bagi para guru, para peserta didik dan memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pemerintah.

Lampiran. Pada bagian ini, peneliti akan melampirkan kuesioner dan panduan wawancara yang dipakai peneliti sebagai instrument pengumpulan data dalam penulisan ini.